

Bulan :

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

2 0 2 0



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Kompas	Sindo	Tempo
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		Indopos	Pos Kota	Warta Kota

## Penolakan Sirkuit Formula E di Monas Meluas

**JAKARTA** — Penolakan terhadap rencana perhelatan Formula E di kawasan Monumen Nasional (Monas) semakin luas. Sementara sebelumnya penolakan datang dari anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah DKI Jakarta dan Tim Ahli Cagar Budaya, sekarang penolakan juga datang dari sejumlah ketua organisasi profesi.

“Kok, cagar budaya se-enaknya direvitalisasi untuk sirkuit?” kata Ketua Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia, Wiwin Djuwita Ramelan, Jumat lalu. Ia mempertanyakan kajian penetapan Monas sebagai sirkuit Formula E. Sebab, ia khawatir pembangunan sirkuit bakal merusak kawasan cagar budaya.

Wiwin mengatakan aturan tentang kawasan cagar budaya termuat dalam

Pasal 86 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010. Di sana disebutkan bahwa pemanfaatan lahan yang berpotensi merusak cagar budaya wajib didahului dengan kajian, penelitian, dan analisis mengenai dampak lingkungan. “Kalau dilakukan tanpa kajian dan mengakibatkan kerusakan, itu bisa dipidana,” tuturnya.

Unsur pidana itu merujuk pada Pasal 105 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010. Isi pasal itu adalah setiap orang yang dengan sengaja merusak cagar budaya dipidana dengan penjara paling singkat 1 tahun dan paling lama 15 tahun. Atas dasar itu, Wiwin mendesak agar Komisi

Pengarah Pembangunan Kawasan Medan Merdeka mencabut izin pelaksanaan Formula E di Monas. “Kami meminta Sekretariat Negara membatalkan (pembangunan) sirkuit di Monas,” katanya.

Ketua Umum Ikatan Arsitek Indonesia Ahmad Djuhara mengatakan Monas merupakan kawasan cagar budaya yang sakral dan sarat sejarah. Karena itu, sudah seharusnya keberadaan Monas dihormati dan dilindungi. “Kami menyeru semua pihak menjaga arsitektur Indonesia yang penting untuk perjalanan bangsa Indonesia ke depan,” tuturnya.

Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri pun mempertanyakan keputusan Gubernur Anies Baswedan yang berkukuh menggelar Formula E di Monas. “Kenapa sih kalau mau bikin Formula E itu enggak di tempat lain?” kata Megawati, saat berpidato untuk calon kepala daerah peserta pilkada 2020, Rabu lalu.

Megawati bercerita bahwa Monas dibangun dengan susah-payah oleh ayahnya, Presiden Sukarno. Bahkan, saat itu, meski sudah dilengserkan,

Sukarno berupaya mencari uang sendiri untuk menyelesaikan pembangunan Monas.

Pemerintah DKI Jakarta berkukuh untuk menggelar Formula E di kawasan Monas. Pemerintah berdalih telah mengantongi rekomendasi dari Tim Sidang Pemugaran. Meski

demikian, belakangan diketahui bahwa lintasan balap di Monas itu ternyata ditetapkan sebelum ada rekomendasi dari Tim Pemugaran.

Gubernur Anies Baswedan enggan menanggapi pelbagai penolakan itu. Ia memilih bungkam setiap kali mendapat pertanyaan perihal polemik dalam penetapan sirkuit di Monas. Sedangkan Sekretaris Daerah Jakarta Saefullah mengatakan Monas merupakan ikon nasional. Ia berharap, dengan penetapan Monas sebagai sirkuit, akan banyak wisatawan mancanegara yang datang ke Jakarta. “Kami ingin pada waktunya nanti Monas disorot oleh banyak kamera stasiun televisi nasional dan internasional,” ujarnya Kamis lalu.

Juru bicara Organizing Committee Formula E Jakarta, Husain Abdullah, sangat menghormati pelbagai keberatan itu. Namun, dari sejumlah alternatif sirkuit, Formula E Operations (FEO) memilih Monas karena dinilai ikonik. “Daya tarik Monas akan semakin kuat dan mendunia karena event ini disiarkan 140 negara,” ujarnya.

Pada 6 Juni mendatang, akan ada 24 pembalap dari 12 tim yang beradu cepat di lintasan sepanjang 2,58 kilometer itu. Para pembalap itu dapat melaju dengan kecepatan 200 kilometer per jam di sirkuit yang dirancang oleh tim Tilke Engineers and Architects tersebut. Tim ini dikenal sebagai perancang sirkuit balap modern.